

HUBUNGAN PERSEPSI IBU, DUKUNGAN KELUARGA DAN STATUS EKONOMI TERHADAP RENCANA PEMILIHAN PENOLONG PERSALINAN OLEH IBU BERSALIN DI PUSKESMAS KARANGPAWITAN TAHUN 2024

Oleh

Riska Citra Dewi¹, Meinasari Kurnia Dewi², Madinah Munawaroh³

^{1,2,3}Universitas Indonesia Maju

E-mail: ²meinasarikurniadewi@gmail.com, ³madinahmh21@gmail.com

Article History:

Received: 03-03-2025

Revised: 11-03-2025

Accepted: 06-04-2025

Keywords:

Pemilihan Penolong

Persalinan

Abstract: Berdasarkan laporan tahunan Puskesmas Karangpawitan, cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan pada tahun 2021 mencapai 82%, pada tahun 2022, di mana cakupan meningkat menjadi 84,5%, akan tetapi pada tahun 2023 mengalami penurunan kembali yaitu menjadi 81,7% artinya masih ada sekitar 18,3% persalinan yang dilakukan tanpa bantuan tenaga kesehatan. Pemilihan tenaga penolong persalinan oleh dukun bayi seringkali menimbulkan dampak yang akan menyebabkan angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan persepsi ibu, dukungan keluarga dan status ekonomi terhadap rencana pemilihan penolong persalinan oleh ibu bersalin. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian adalah seluruh ibu bersalin sebanyak 56 orang, besar sampel sama dengan populasi yaitu sebanyak 76 dengan tehnik pengambilan sampel total sampling. Analisa data yaitu analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji Chi-Square test untuk melihat hubungan terhadap 2 variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Hasil penelitian menunjukkan masih terdapat 42,1% responden memilih penolong persalinan oleh non nakes, 47,4% masih memiliki persepsi negatif, 50% kurang mendapat dukungan keluarga dan 56,6% berstatus ekonomi bawah. Hasil bivariat diperoleh persepsi, p-value 0,003, dukungan keluarga p-value 0,000, status ekonomi p-value 0,021. Terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi, dukungan keluarga dan status ekonomi dengan pemilihan penolong persalinan. Masyarakat diharapkan lebih aktif mendukung ibu hamil, terutama melalui pemberian informasi yang benar tentang risiko persalinan tanpa bantuan profesional. Selain itu, keluarga, khususnya suami, perlu dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait persalinan.

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan ibu dan anak (KIA) tetap menjadi isu signifikan di Indonesia. Berbagai langkah telah diambil untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI), termasuk peningkatan layanan antenatal dengan kualitas tinggi di seluruh fasilitas kesehatan, jangkauan yang lebih luas kepada semua kelompok sasaran, serta peningkatan persalinan

oleh tenaga profesional. Selain itu, upaya lain meliputi deteksi dini risiko tinggi pada ibu hamil, pelaksanaan sistem rujukan, dan peningkatan layanan neonatal berkualitas. Program KIA ini bertujuan utama untuk menurunkan angka kematian ibu dan anak (Pratiwi, 2019).

Kematian ibu tetap menjadi salah satu masalah kesehatan yang signifikan di seluruh dunia. Menurut data terbaru dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2023, sekitar 810 wanita meninggal setiap hari akibat komplikasi terkait kehamilan dan persalinan. Angka Kematian Ibu (AKI) global tercatat sebesar 211 per 100.000 kelahiran hidup. Meskipun telah terjadi penurunan dibandingkan dekade sebelumnya, target Sustainable Development Goals (SDGs) untuk menurunkan AKI menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 masih menjadi tantangan besar, terutama di negara-negara berkembang (WHO, 2023).

Di Indonesia, angka kematian ibu juga masih tergolong tinggi dan menjadi perhatian utama dalam sektor kesehatan. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, jumlah kematian ibu yang tercatat dalam program kesehatan keluarga terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2023, jumlah kematian ibu di Indonesia mencapai 8.324 kasus, meningkat dari 7.897 kasus pada tahun 2022 dan 7.389 kasus pada tahun 2021 (Kemenkes RI, 2023). Peningkatan ini menunjukkan bahwa upaya yang lebih intensif dan terfokus diperlukan untuk menurunkan AKI di Indonesia.

Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu provinsi dengan jumlah kematian ibu tertinggi di Indonesia. Pada tahun 2023, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat melaporkan sebanyak 812 kematian ibu, menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya yang mencatat 765 kasus (Dinkes Jabar, 2023). Di Kabupaten Garut, angka kematian ibu juga menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, pada tahun 2023 tercatat sebanyak 115 kematian ibu, sedikit meningkat dari 112 kasus pada tahun 2022 (Dinkes Garut, 2023). Di tingkat pelayanan kesehatan yang lebih kecil, seperti di Puskesmas Karangpawitan, upaya untuk menurunkan angka kematian ibu juga menjadi fokus utama. Pada tahun 2023, Puskesmas Karangpawitan mencatat sebanyak 7 kasus kematian ibu. Sebagian besar kasus ini disebabkan oleh komplikasi persalinan yang tidak tertangani dengan cepat, yang memperlihatkan pentingnya perbaikan akses dan kualitas layanan kesehatan di tingkat puskesmas (Puskesmas Karangpawitan, 2023).

Kematian ibu di Indonesia masih cukup tinggi, salah satu faktor penyebabnya adalah proses persalinan yang berkaitan dengan pemilihan penolong persalinan. Di banyak wilayah di Indonesia, dukun beranak masih banyak digunakan sebagai penolong persalinan, karena masyarakat masih membutuhkan mereka ketika bidan tidak tersedia atau di daerah yang kekurangan tenaga bidan. Meskipun akses dan biaya persalinan telah menjadi perhatian pemerintah, pemilihan tenaga nonmedis sebagai penolong persalinan masih cukup tinggi. Dukun beranak masih memegang peranan penting dalam masyarakat, terutama karena mereka dianggap sebagai tokoh yang dihormati (Rose, 2017).

Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 94,5%. Meskipun angka ini menunjukkan peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya, tantangan tetap ada terutama di daerah-daerah terpencil dan pedesaan di mana akses terhadap fasilitas kesehatan yang memadai masih terbatas (Kemenkes RI, 2023). Provinsi Jawa Barat, cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan pada tahun 2023 mencapai 96,2%, sedikit lebih tinggi dari rata-rata

nasional. Namun, di beberapa kabupaten seperti Kabupaten Garut, cakupan ini masih berada di angka 92,8%. Perbedaan cakupan ini mencerminkan adanya disparitas akses dan kualitas pelayanan kesehatan antar wilayah. Di Kabupaten Garut, pemerintah daerah terus berupaya meningkatkan cakupan ini melalui program-program peningkatan aksesibilitas dan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak (Dinkes Jabar, 2023; Dinkes Garut, 2023).

Pada tingkat Puskesmas Karangpawitan, cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan mengalami fluktuasi selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021, cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan mencapai 82%. Angka ini mengalami peningkatan pada tahun 2022, di mana cakupan meningkat menjadi 84,5%, akan tetapi pada tahun 2023 mengalami penurunan kembali yaitu cakupan sebesar 81,7% artinya masih ada sekitar 18,3% persalinan yang dilakukan tanpa bantuan tenaga kesehatan terlatih, yang menjadi tantangan tersendiri bagi puskesmas. Hal ini menjadi perhatian khusus, mengingat pentingnya peran tenaga kesehatan dalam memastikan keselamatan ibu dan bayi selama proses persalinan (Puskesmas Karangpawitan, 2023).

Kuatnya nilai-nilai tradisional dan sulitnya akses ke layanan kesehatan menyebabkan masih banyak persalinan yang dilakukan oleh tenaga nonmedis dengan cara tradisional yang dapat membahayakan ibu dan bayi (Putri, 2020). Dukun paraji memiliki peran penting dalam masyarakat Sunda, di mana segala nasihat mereka diikuti. Persalinan oleh bidan dianggap mahal, sehingga peran dukun paraji masih sangat signifikan. Persalinan merupakan proses fisiologis yang bisa berjalan aman jika diawasi dengan baik, namun tingginya angka persalinan oleh paraji menyebabkan masalah karena mereka tidak memiliki pengetahuan ilmiah yang memadai (Nurhapipa, 2019).

Selain itu, masih adanya masyarakat yang tidak memilih ditolong oleh tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan merupakan masalah yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi ekonomi, dukungan keluarga, serta persepsi ibu tentang fasilitas pelayanan kesehatan. Di Indonesia, meskipun cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan cukup tinggi, masih terdapat sejumlah ibu yang memilih melahirkan tanpa bantuan tenaga kesehatan terlatih. Faktor ekonomi, dukungan keluarga yang rendah, dan persepsi negatif terhadap fasilitas kesehatan seringkali menjadi hambatan utama dalam akses ke layanan persalinan yang aman dan berkualitas (Kemenkes RI, 2021).

Persepsi ibu tentang kualitas pelayanan dan fasilitas kesehatan sangat berpengaruh terhadap keputusan untuk memilih tenaga kesehatan. Beberapa ibu merasa bahwa layanan di fasilitas kesehatan tidak ramah, kurang memperhatikan kenyamanan, atau tidak sesuai dengan harapan mereka. Penelitian oleh Nasution et al. (2022) menunjukkan bahwa persepsi negatif tentang sikap tenaga kesehatan dan fasilitas yang tidak memadai menyebabkan ibu-ibu lebih memilih untuk melahirkan di rumah atau dengan bantuan non-profesional. Ketidakpuasan terhadap layanan ini seringkali disebabkan oleh pengalaman pribadi atau informasi dari lingkungan sekitar yang memperkuat persepsi negatif tersebut (Nasution et al., 2022).

Dukungan keluarga juga memainkan peran penting dalam keputusan seorang ibu untuk memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan. Dukungan yang rendah, baik secara emosional maupun praktis, dapat mengakibatkan ibu memilih untuk melahirkan tanpa bantuan tenaga kesehatan yang terlatih. Penelitian yang dilakukan oleh Setyowati et al. (2021) menemukan bahwa kurangnya keterlibatan suami dan anggota keluarga lainnya

dalam pengambilan keputusan terkait persalinan berkontribusi pada rendahnya pemanfaatan fasilitas kesehatan. Selain itu, tradisi dan kepercayaan lokal yang kuat sering kali mendorong keluarga untuk lebih percaya pada dukun beranak dibandingkan tenaga kesehatan (Setyowati et al., 2021).

Secara ekonomi, biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh layanan kesehatan seringkali menjadi penghalang utama bagi banyak keluarga, terutama di daerah terpencil dan miskin. Penelitian oleh Wulandari et al. (2020) menunjukkan bahwa keluarga dengan pendapatan rendah cenderung lebih memilih dukun beranak atau persalinan di rumah tanpa bantuan tenaga kesehatan profesional karena dianggap lebih murah dan lebih mudah diakses. Meskipun program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) telah membantu mengurangi hambatan biaya, namun beberapa biaya tambahan seperti transportasi dan obat-obatan masih menjadi beban bagi keluarga dengan kondisi ekonomi yang lemah (Wulandari et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Persepsi Ibu, Dukungan Keluarga dan Status Ekonomi terhadap Rencana Pemilihan Penolong Persalinan oleh Ibu Bersalin di Puskesmas Karangpawitan Tahun 2024".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian non eksperimental. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan rancangan penelitian cross sectional. Seperti yang dijelaskan oleh Notoatmodjo (2022), bahwa kuantitatif secara kasar berarti menyiratkan sejauh mana sesuatu yang terjadi ataupun yang tidak terjadi dalam hal jumlah, nomor, frekuensi, dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana suatu fenomena yang terjadi atau tidak terjadi dan mengukur seberapa besar derajatnya. Dengan kata lain penelitian kuantitatif perlu meletakkan konstruksi teori untuk diuji. Secara umum, proses pengumpulan data ini sangat terstruktur. Dengan cara ini banyak data yang dapat dibandingkan.

Menurut Notoatmodjo (2022) tentang penelitian non eksperimental atau menguji hipotesis artinya tidak lebih dari mengamati selama atau setelah kejadian tertentu, peneliti tidak dapat campur tangan secara sengaja dan menentukan efek intervensi itu. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian cross sectional. Penelitian cross sectional adalah penelitian dimana variabel independen dan variabel dependen dinilai hanya satu kali pada suatu saat (Nursalam, 2020).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan persepsi ibu, dukungan keluarga dan status ekonomi terhadap rencana pemilihan penolong persalinan oleh ibu bersalin di Puskesmas Karangpawitan tahun 2024. Analisis data yang dilakukan adalah analisis data univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1) Pemilihan Penolong Persalinan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pemilihan Penolong Persalinan di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2024

Pemilihan Penolong Persalinan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Non Nakes	32	42,1
Nakes	44	57,9
Jumlah	76	100,0

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukan bahwa dari 76 responden terdapat sebanyak 57,9% memilih ditolong oleh nakes.

2) Persepsi

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Persepsi di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2024

Persepsi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Negatif	36	47,4
Positif	40	52,6
Jumlah	76	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukan bahwa dari 76 responden terdapat sebanyak 52,6% memiliki persepsi positif.

3) Dukungan Keluarga

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2024

Dukungan Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	38	50,0
Baik	38	50,0
Jumlah	76	100,0

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukan bahwa dari 76 responden terdapat sebanyak 50% responden mengatakan bahwa mendapat dukungan dengan baik.

4) Status Ekonomi

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Status Ekonomi di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2024

Status Ekonomi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Bawah	43	56,6
Menengah	22	28,9

Atas	11	14,5
Jumlah	76	100,0

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa dari 76 responden terdapat sebanyak 56,6% berada di status ekonomi bawah.

Analisis Bivariat

1) Hubungan Persepsi dengan Pemilihan Penolong Persalinan

Tabel 5. Hubungan Persepsi dengan Pemilihan Penolong Persalinan di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2024

Persepsi	Pemilihan Penolong Persalinan				Total		P Value	OR
	Non Nakes		Nakes		F	%		
	F	%	F	%				
Negatif	22	61,1	14	38,9	36	100	0,003	4,714 (1,769-12,566)
Positif	10	25,0	30	75,0	40	100		
Jumlah	32	42,1	44	59,9	76	100		

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 76 responden terdapat sebanyak 30 orang (75%) memiliki persepsi positif dan memilih penolong persalinan oleh nakes, sedangkan sebanyak 10 orang (25%) memiliki persepsi positif dan memilih penolong persalinan oleh non nakes.

Uji *Chi Square* menunjukkan *p-value* sebesar 0,003 yang berarti *p-value* < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi dengan pemilihan penolong persalinan. Nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 4,714 artinya ibu yang memiliki persepsi positif berpeluang 4,714 kali lebih besar untuk memilih penolong persalinan oleh nakes dibandingkan dengan ibu memiliki persepsi negative.

2) Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemilihan Penolong Persalinan

Tabel 6. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemilihan Penolong Persalinan di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2024

Dukungan Keluarga	Pemilihan Penolong Persalinan				Total		P <i>Value</i>	OR
	Non Nakes		Nakes		F	%		
	F	%	F	%				
Kurang	24	63,2	14	36,8	38	100	0,000	6,429 (2,316- 17,848)
Baik	8	21,1	30	78,9	38	100		
Jumlah	32	42,1	44	59,9	76	100		

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 76 responden terdapat sebanyak 24 orang (63,2%) kurang mendapat dukungan keluarga dan memilih penolong persalinan oleh non nakes, sedangkan sebanyak 8 orang (21,1%) yang mendapatkan dukungan keluarga dengan baik memilih penolong persalinan oleh non nakes.

Uji *Chi Square* menunjukkan *p-value* sebesar 0,000 yang berarti *p-value* < 0,05 sehingga

dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan pemilihan penolong persalinan. Nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 6,429 artinya ibu yang mendapat dukungan keluarga dengan baik berpeluang 6,429 kali lebih besar untuk memilih penolong persalinan oleh nakes dibandingkan dengan ibu yang kurang mendapat dukungan keluarga.

3) Hubungan Status Ekonomi dengan Pemilihan Penolong Persalinan

Tabel 7. Hubungan Status Ekonomi dengan Pemilihan Penolong Persalinan di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2024

Status Ekonomi	Pemilihan Penolong Persalinan				Total		P Value
	Non Nakes		Nakes		F	%	
	F	%	F	%			
Bawah	24	55,8	19	44,2	43	100	0,021
Menengah	5	22,7	17	77,3	22	100	
Atas	3	27,3	8	72,7	11	100	
Jumlah	32	42,1	44	59,9	76	100	

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari 76 responden terdapat sebanyak 24 orang (55,8%) berada pada status ekonomi bawah dan memilih penolong persalinan oleh non nakes, sedangkan sebanyak 3 orang (27,3%) yang memiliki status ekonomi atas memilih penolong persalinan oleh non nakes.

Uji *Chi Square* menunjukkan *p-value* sebesar 0,000 yang berarti *p-value* < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status ekonomi dengan pemilihan penolong persalinan.

Pembahasan

Hubungan antara Persepsi Ibu dengan Rencana Pemilihan Penolong Persalinan oleh Ibu Bersalin di Puskesmas Karangpawitan Tahun 2024

Penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara persepsi ibu dan rencana pemilihan penolong persalinan, dengan nilai *p* sebesar 0,003 berdasarkan uji *Chi Square*. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 4,714 menunjukkan bahwa ibu dengan persepsi positif terhadap tenaga kesehatan memiliki peluang 4,7 kali lebih besar untuk memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan dibandingkan ibu dengan persepsi negatif.

Persepsi individu memiliki pengaruh kuat terhadap keputusan kesehatan yang diambil. Teori "Health Belief Model" oleh Rosenstock (dalam Notoadmodjo, 2020) menjelaskan bahwa persepsi terhadap risiko, manfaat, hambatan, dan kemampuan bertindak (*self-efficacy*) sangat memengaruhi keputusan kesehatan. Dalam konteks ini, ibu dengan persepsi positif terhadap tenaga kesehatan akan lebih percaya diri untuk memilih mereka sebagai penolong persalinan. Menurut teori ini, persepsi risiko komplikasi selama persalinan dapat memotivasi ibu untuk memilih tenaga kesehatan profesional. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwanti (2022), yang menekankan bahwa edukasi dan informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan di mampu membentuk persepsi ibu terhadap pentingnya bantuan profesional. Selain itu, teori "Cognitive Dissonance" (Festinger, dalam Smet, 2020)

menyatakan bahwa seseorang cenderung menyesuaikan keyakinannya untuk konsisten dengan perilaku yang dianggap ideal. Ibu yang memperoleh informasi tentang risiko dan keuntungan dari penolong persalinan profesional akan cenderung mengubah persepsi negatif menjadi positif. Ini menunjukkan pentingnya komunikasi efektif dari tenaga kesehatan kepada ibu bersalin. Lebih jauh lagi, menurut Rahmi (2022), pengalaman dan kepercayaan yang dibangun melalui interaksi berulang antara tenaga kesehatan dan masyarakat di dapat memperkuat persepsi positif. Faktor ini sangat relevan dalam membangun hubungan yang mendukung keputusan ibu.

Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Suryani dan Lestari (2021) di Surakarta menunjukkan bahwa ibu dengan persepsi positif terhadap tenaga kesehatan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan ($p = 0,002$; OR = 3,5). Penelitian ini menekankan pentingnya persepsi positif sebagai faktor kunci dalam pengambilan keputusan. Aditya et al. (2022) juga mengungkapkan bahwa kualitas pelayanan tenaga kesehatan memengaruhi persepsi ibu, yang berimplikasi pada pemilihan penolong persalinan (OR = 4,2). Hal ini memperkuat temuan bahwa persepsi terhadap kompetensi dan empati tenaga kesehatan menjadi aspek penting. Penelitian lain oleh Rahmawati dan Setiawan (2020) mendukung bahwa persepsi ibu terhadap risiko komplikasi persalinan mendorong mereka untuk memilih penolong persalinan profesional ($p = 0,001$). Hasil ini mengonfirmasi pentingnya faktor edukasi dalam membentuk persepsi. Peneliti berasumsi bahwa persepsi ibu dipengaruhi oleh pengalaman langsung atau informasi yang diterima dari tenaga kesehatan, baik melalui penyuluhan atau interaksi langsung. Peneliti juga menganggap bahwa budaya lokal serta dukungan sosial memainkan peran tambahan dalam membentuk persepsi ibu terhadap tenaga kesehatan.

Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Rencana Pemilihan Penolong Persalinan oleh Ibu Bersalin di Puskesmas Karangpawitan Tahun 2024

Penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan rencana pemilihan penolong persalinan, dengan nilai p sebesar 0,000. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 6,429 menunjukkan bahwa ibu dengan dukungan keluarga yang baik memiliki peluang 6,4 kali lebih besar untuk memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan dibandingkan ibu dengan dukungan keluarga yang kurang baik.

Dukungan keluarga merupakan salah satu determinan penting dalam pengambilan keputusan kesehatan. Menurut pendapat House (dalam Smet, 2020) menyebutkan empat bentuk dukungan, yaitu emosional, instrumental, informasi, dan penilaian. Dalam konteks ini, dukungan emosional dan informasi dari keluarga, terutama suami, menjadi faktor pendorong yang kuat bagi ibu untuk memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan. Menurut Hidayati (2021), keluarga yang terlibat dalam proses persalinan, seperti memberikan saran dan dukungan finansial, mampu meningkatkan kepercayaan ibu terhadap tenaga kesehatan. Keluarga sering kali menjadi sumber utama informasi yang memengaruhi keputusan ibu. Selain itu, Rahmi (2022) menyatakan bahwa pendekatan yang melibatkan keluarga mampu mengurangi kecemasan ibu dan mendorong mereka untuk memilih tenaga kesehatan yang kompeten. Dengan demikian, dukungan keluarga menjadi elemen krusial dalam keputusan kesehatan ibu. Selanjutnya menurut Simon (dalam Wirawan, 2021) menjelaskan bahwa keputusan yang diambil oleh individu dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk keluarga. Keluarga yang memberikan dukungan positif dapat membantu ibu

membuat keputusan yang lebih baik terkait penolong persalinan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Putri (2021) di Yogyakarta menemukan bahwa dukungan suami berhubungan signifikan dengan keputusan ibu memilih tenaga kesehatan ($p = 0,001$). Temuan ini menegaskan peran penting suami sebagai pemberi dukungan utama. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartini et al. (2020) di Semarang menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang baik meningkatkan kecenderungan ibu untuk memilih persalinan di fasilitas kesehatan hingga 5,3 kali lipat ($OR = 5,3$). Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga sangat signifikan. Penelitian Susanto dan Widodo (2023) di Surabaya juga menemukan hasil serupa, dengan dukungan keluarga positif meningkatkan peluang pemilihan tenaga kesehatan hingga 6 kali lipat. Penelitian ini memperkuat kesimpulan bahwa dukungan keluarga adalah faktor yang sangat menentukan.

Peneliti berasumsi bahwa keterlibatan keluarga, terutama suami dan orang tua, dalam proses kehamilan dan persalinan memberikan rasa aman dan dukungan emosional yang diperlukan ibu. Budaya lokal yang mendukung pengambilan keputusan secara kolektif juga menjadi faktor yang memperkuat hubungan ini.

Hubungan antara Status Ekonomi dengan Rencana Pemilihan Penolong Persalinan oleh Ibu Bersalin di Puskesmas Karangpawitan Tahun 2024

Penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara status ekonomi dan rencana pemilihan penolong persalinan, dengan nilai p sebesar 0,021 berdasarkan uji Chi Square. Meskipun nilai OR tidak disebutkan, hasil ini menunjukkan bahwa status ekonomi memengaruhi kemampuan ibu dalam memilih tenaga kesehatan profesional sebagai penolong persalinan.

Teori "Maslow's Hierarchy of Needs" menjelaskan bahwa kebutuhan dasar, termasuk kesehatan, diprioritaskan oleh individu sesuai dengan kemampuan ekonominya (Notoadmodjo, 2020). Ibu dengan status ekonomi rendah sering kali menghadapi kendala finansial yang memengaruhi keputusan untuk memilih tenaga kesehatan. Menurut Wilkinson (dalam Hidayah, 2022) juga menekankan bahwa akses terhadap layanan kesehatan berkualitas sangat bergantung pada kemampuan ekonomi. Hambatan ekonomi sering kali membuat ibu memilih alternatif yang lebih murah tetapi kurang aman. Selain itu, teori "Social Determinants of Health" oleh Marmot (dalam Suryadi, 2021) menegaskan bahwa status sosial ekonomi memengaruhi pola perilaku kesehatan, termasuk dalam memilih penolong persalinan. Ibu dengan pendapatan rendah mungkin kesulitan mengakses fasilitas kesehatan yang memadai.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Andriani (2021) di Bandung menunjukkan hubungan signifikan antara status ekonomi dan pemilihan tenaga kesehatan, dengan nilai p sebesar 0,015. Studi ini menyoroti pentingnya intervensi pemerintah dalam membantu ibu dari keluarga kurang mampu. Penelitian lainnya yang juga sejalan dilakukan oleh Wahyuni et al. (2022) di Malang menemukan bahwa ibu dengan status ekonomi menengah ke atas lebih cenderung memilih tenaga kesehatan profesional dibandingkan ibu dari keluarga miskin ($OR = 4,1$). Temuan ini mendukung pentingnya bantuan finansial bagi kelompok rentan. Permata dan Nugroho (2023) di Makassar juga menunjukkan hasil serupa, di mana status ekonomi berhubungan signifikan dengan pemilihan penolong persalinan ($p = 0,019$). Hasil ini menunjukkan perlunya kebijakan yang

mendukung akses kesehatan bagi masyarakat miskin.

Peneliti berasumsi bahwa status ekonomi memengaruhi akses terhadap layanan kesehatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Program seperti Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) memiliki potensi besar dalam mengurangi hambatan finansial, tetapi pelaksanaannya perlu ditingkatkan agar lebih merata.

KESIMPULAN

- [1] Terdapat 57,9% memilih ditolong oleh nakes, 52,6% memiliki persepsi positif, 50% mendapat dukungan keluarga dengan baik dan 56,6% berstatus ekonomi bawah.
- [2] Terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi dengan pemilihan penolong persalinan, p-value 0,003. Nilai OR= 4,714.
- [3] Terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan pemilihan penolong persalinan, p-value 0,000. Nilai OR= 6,429.
- [4] Terdapat hubungan yang bermakna antara status ekonomi dengan pemilihan penolong persalinan, p-value 0,021.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, S., 2018. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Rineka Cipta, Jakarta.
- [2] Azwar, S., 2018, Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya, Liberty, Yogyakarta.
- [3] Badriah, dkk. 2020. Asuhan Persalinan Normal Bagi Bidan. Bandung : PT. Refika. Aditama.
- [4] Bobak, Lowdermilk, Jense. 2019. Buku Ajar Keperawatan Maternitas. Jakarta: EGC
- [5] Carol, Jang, Lee, M. Dkk. (2018). The Effect Of Social Support Type On Resilience. Doctoral dissertation, University of Alabama Libraries)
- [6] Chaplin, J.P., 2020, Kamus Lengkap Psikologi. Cet. Ke-16, Penerjemah: Dr. Kartini Kartono, Rajawali Pers, Jakarta.
- [7] Diana, S., & MAIL, E. (2019). Buku ajar asuhan kebidanan, persalinan, dan bayi baru lahir. CV Oase Group (Gerakan Menulis Buku Indonesia).
- [8] Dinas Kesehatan Jawa Barat. (2021). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat 2021. Bandung. Dinkes.
- [9] Dinas Kesehatan Kabupaten Garut. (2021). Profil Kesehatan Kabupaten Garut 2021. Garut. Dinkes.
- [10] Gea, Anika Rini. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Tempat Persalinan Pada Ibu bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Tuhemberua Kecamatan Tuhemberua Kabupaten Nias Utara Tahun 2018. Diss. Anika Rini Gea, 2018.
- [11] Girsang, V. 2017. Pengaruh Pemberian Kompres Hangat Terhadap Intensitas Nyeri Persalinan Pada Ibu Primigravida Kala I Fase Aktif. Poltekkes Kemenkes RI Medan
- [12] Hardjana, A. (2017). Komunikasi Strategis: Konsep & Pendekatan. Jurnal Humas Indonesia, 1(2), 1-12.
- [13] Irawati, I., Muliani, M., & Arsyad, G. (2019). Pengaruh Pemberian Kompres Hangat terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Persalinan pada Ibu Inpartu Kala I Fase Aktif. Jurnal Bidan Cerdas, 2(1), 46-53.
- [14] Kementerian Kesehatan RI. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2021. Jakarta, Kemenkes.

- [15] Krech, D., Crutchfield, R. S., & Livson, N. (1974). Elements of psychology. Alfred a. knopf.
- [16] Kusumawardani, Y. M. (2019). Klasifikasi persalinan normal atau caesar menggunakan algoritma C4. 5 (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- [17] Mastuti, H., & Febriyanti, H. (2022). Hubungan Dukungan Suami dan Peran Petugas Kesehatan dalam Pemilihan Penolong Persalinan pada Ibu bersalin di Puskesmas Gedung Rejo Sakti Kecamatan Penawar Aji Tulang Bawang Tahun 2021. Ners Akademika, 1(1), 9-16.
- [18] Mutmaina, Rizka, and Elyasari. (2017) "Faktor-Faktor Yang Berhubungan 76 Dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan Oleh Ibu Hamil Di Puskesmas Tosiba Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka Tahun 2017." Maluku. 2017.
- [19] Notoatmodjo, S., 2017, Ilmu Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta.
- [20] Notoatmodjo, S., 2022, Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta.
- [21] Nurhapipa, & Seprina, Z. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Memilih Penolong Persalinan Di Puskesmas XIII Koto Kampar I Factors Affecting In Choosing The Birth Mother In Health Care Delivery XIII Koto Kampar I. Jurnal Kesehatan Komunitas, 2, 283-288
- [22] Nurhapipa, N., & Seprina, Z. (2019). Factors Affecting in Choosing the Birth Mother in Health Care Delivery XIII Koto Kampar I. Jurnal Kesehatan Komunitas, 2(6), 283-288.
- [23] Nursalam, 2020, Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. Ed. 4, Salemba Medika, Jakarta.
- [24] Oktaviani, P. O. P., & Mardiani, N. (2020). Dukungan Keluarga dan Persepsi Ibu terhadap Pemilihan Penolong Persalinan Pada Ibu Hamil Trimester III. Jurnal Kesehatan Pertiwi, 2(1), 111-117.
- [25] Pardede, Clara Sylvia, Chriswardani Suryawati, and Putri Asmita Wigati. (2020). "Analisis Perbedaan Persepsi Pasien Peserta Bpjs Terhadap Penilaian Mutu Pelayanan Di Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang Tahun 2020." Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip) 4.4: 23-31.
- [26] Parenden, Relik Diana. (2019). "Analisis Keputusan Ibu Memilih Penolong Persalinan Di Wilayah Puskesmas Kabila Bone." JIKMU 5.4.
- [27] Pramiadi. D. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Cigambul Kabupaten Majalengka Tahun 2020. Skripsi FKM UNSIL. Tasikmalaya FKM UNSIL. 2020.
- [28] Pratiwi, Intan Gumilang. (2019). "Studi Literatur: Metode Non Farmakologis Mengurangi Nyeri Persalinan Dengan Menggunakan Efflurage Massage." Jurnal Kesehatan 12.1: 141-145.
- [29] Purwoastuti, T. E., & Walyani, E. S. (2019). Panduan materi kesehatan reproduksi & keluarga berencana. Pustaka Baru Press.
- [30] Putri, D. M. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan tempat persalinan tahun 2019. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 4, 55-67.
- [31] Rakhmat, J. (2021). Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. Online, diakses pada, 15.
- [32] Rinata, E., & Andayani, G. A. (2018). Karakteristik ibu (usia, paritas, pendidikan) dan dukungan keluarga dengan kecemasan ibu hamil trimester III. Medisains, 16(1), 14-20.
- [33] Robbins, S., 2019, Perilaku Organisasi, Salemba Empat, Jakarta.

- [34] Rose, Nurhudhariani. (2017). "Persepsi Ibu Terhadap Persalinan Dengan Dukun Bayi Di Desa Tundagan Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang." Jurnal SMART Kebidanan 3.1: 69-78.
- [35] Rosyati, H. (2017). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Persalinan. Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jkarta.
- [36] Sapitri, E. (2017). Pembagian Peran antara Suami Istri Implikasinya Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus di Gampong Lawe Cimanok Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan) (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- [37] Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2019). Health psychology: Biopsychosocial interactions. John Wiley & Sons.
- [38] Setiadi. (2019). Konsep & Proses Keperawatan Keluarga. Yogyakarta: Graha ilmu.
- [39] Sufiawati. W. 2020. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan Di Puskesmas Cibadak Kabupaten Lebak Provinsi Banten Tahun 2020. Skripsi FKM UI. Jakarta FKM UI.
- [40] Sugiyono, 2020, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif dan Kombinasi (Mixed Methods), Alfabeta, Bandung.
- [41] Sugiyono, 2017, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Alfabeta, Bandung.
- [42] Sunaryo, A. S. (2019). Hubungan antara Persepsi tentang Kondisi Fisik Lingkungan Kerja dengan Sikap Kerja dalam Meningkatkan Etos Kerja Karyawan UD. ES WE di Surakarta. JURNAL TALENTA, 2(2).
- [43] Taufia, D., 2017. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Metode IVA Di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang Tahun 2017.
- [44] Tongku dan Hadijah. 2019. Aspek Sosial Budaya Dalam Pemilihan Dukun Sebagai Penolong Persalinan Di Kelurahan Taipa Wilayah Kerja Puskesmas Mamboro. Jurnal Ilmu Kesehatan POLTEKITA. Vol.1 No.19 Oktober: 935 – 1014 e-ISSN: 2527-7170
- [45] World Health Organization. (2020). Data and Statistics. WHO.
- [46] Wungo, S. L., & Sugiatini, T. E. (2022). Analisis Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan Di Desa Wailabubur Kecamatan Kodi Utara Kabupaten Sumba Barat Daya Tahun 2023. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(4), 2255-2269.
- [47] Yulifah. R.. dan Yuswanto. A.. 2018. Asuhan Kebidanan Komunitas. Salemba Medika. Jakarta.
- [48] Zaidin. (2020). Pengantar Keperawatan Keluarga. Jakarta : EGC
- [49] Rahmawati, D. (2020). "Pengaruh Status Ekonomi terhadap Pemilihan Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak". Jurnal Kesehatan Masyarakat, 12(3), 205-216.
- [50] Setiawan, A. (2021). "Peran Status Sosial Ekonomi dalam Pengambilan Keputusan Kesehatan Keluarga". Jurnal Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial, 8(1), 89-101.
- [51] Purnamasari, R., & Wahyuni, E. (2020). "Dukungan Keluarga dalam Pemilihan Tenaga Kesehatan untuk Persalinan di Perdesaan". Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak, 7(2), 143-154.
- [52] Sari, M. (2021). "Indikator Ekonomi dalam Penentuan Akses terhadap Layanan Kesehatan". Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia, 11(4), 301-312.
- [53] Rachman, A., & Ningsih, L. (2022). "Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Keputusan Pemilihan Penolong Persalinan". Jurnal Psikologi dan Kesehatan, 15(2), 215-229.

- [54] Harahap, I. (2020). "Analisis Status Ekonomi dan Akses Pelayanan Kesehatan pada Ibu Hamil di Perkotaan". *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 9(1), 33-45.
- [55] Fitriani, A., & Syamsudin, F. (2021). "Peran Keluarga dalam Mendukung Keputusan Kesehatan Ibu Hamil". *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(3), 120-132.
- [56] Kusuma, H., & Widodo, T. (2020). "Hubungan Antara Status Ekonomi dan Dukungan Keluarga dalam Pemilihan Penolong Persalinan". *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 5(2), 87-98.
- [57] Nugroho, T. (2022). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Penolong Persalinan di Daerah Perdesaan". *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(1), 45-57.
- [58] Aisyah, S. (2021). "Pengaruh Status Ekonomi dan Dukungan Keluarga terhadap Pilihan Tenaga Medis untuk Persalinan". *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(4), 405-417.
- [59] Latifah, S., & Prasetyo, B. (2020). "Dukungan Sosial dan Keputusan Kesehatan Ibu Hamil di Wilayah Terpencil". *Jurnal Kesehatan Perempuan dan Anak*, 12(2), 221-235.
- [60] World Health Organization. (2023). Maternal Mortality. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/maternal-mortality>
- [61] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- [62] Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2023). Laporan Kesehatan Ibu Tahun 2023. Bandung: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat.
- [63] Dinas Kesehatan Kabupaten Garut. (2023). Profil Kesehatan Kabupaten Garut Tahun 2023. Garut: Dinas Kesehatan Kabupaten Garut.
- [64] Hidayah, N. (2022). *Determinasi Sosial Ekonomi dalam Akses Layanan Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Medika.
- [65] Hidayati, S. (2021). *Peran Keluarga dalam Keputusan Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [66] Notoadmodjo, S. (2020). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [67] Purwanti, R. (2022). *Komunikasi Efektif dalam Pelayanan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- [68] Rahmi, T. (2022). *Konsep Family-Centered Care dalam Keperawatan Maternitas*. Surabaya: Airlangga Press.
- [69] Smet, B. (2020). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Gramedia.
- [70] Suryadi, A. (2021). *Aksesibilitas Ekonomi terhadap Pelayanan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- [71] Wirawan, I. (2021). *Penyuluhan Kesehatan di Posyandu*. Denpasar: Udayana Press.
- [72] Wulandari, E., & Putri, S. (2021). "Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Tenaga Kesehatan." *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 45-50.
- [73] Puskesmas Karangpawitan. (2023). *Laporan Tahunan Puskesmas Karangpawitan Tahun 2023*. Karangpawitan: Puskesmas Karangpawitan.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN